

THE EFFORT TO ERADICATE ILLITERACY IN THE LITERACY CULTURE THROUGH ELDERLY SCHOOLS

Donatus Budianto¹, Saiful Bahri²

^{1,2} Master of Social Education Program, PGRI University of Pontianak

¹donatusbudianto243@gmail.com

²bangipoelponty@gmail.com

Abstract

This study aims to eradicate illiteracy among the elderly through the application of literacy culture based on local wisdom in senior schools. The method used in this research is a literature review, encompassing an examination of various sources related to literacy efforts and local wisdom. The primary focus of this effort involves four aspects of local wisdom: the use of local languages and folklore, the inclusion of traditional arts and skills, the involvement of community leaders and local culture, and the utilization of local spaces and environments as learning media. The use of regional languages and local folklore is intended to enhance the connection and relevance of learning materials for the elderly. Meanwhile, traditional arts and skills such as batik, weaving, and regional music are integrated into literacy activities to increase learning interest and preserve cultural heritage. The involvement of community leaders and local cultural figures is expected to provide inspiration and motivation, as well as add deeper historical and cultural context. Finally, utilizing local public spaces such as village halls and parks as learning environments aims to create a more enjoyable and meaningful literacy process. The results of this research are expected to offer insights into effective strategies for eradicating illiteracy among the elderly through a culturally-based literacy approach grounded in local wisdom.

Keywords: *illiteracy, local wisdom, senior schools*

PENDAHULUAN

Buta aksara masih menjadi permasalahan serius di Indonesia. Banyak faktor yang membuat komunikasi terhambat. Kegagalan mengakses informasi menjadi salah satu alasan yang saat ini terdengar sedikit mengkhawatirkan karena zaman yang kita anggap milenial ini ternyata masih ada beberapa individu yang masih buta aksara. Jika tidak bisa mengakses informasi tentu akan menghambat keterampilan seseorang yang akhirnya berdampak pada penurunan daya saing serta kompetisi kehidupan. Jika hal itu sudah terjadi, maka akan sulit untuk bangkit dari keterpurukan ekonomi dan yang lebih berbahaya buta aksara ini dapat diwariskan kepada keturunannya dan sebuah keluarga tidak bisa keluar dari himpitan buta aksara.

Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), pada tahun 2020 terdapat sekitar 2,9 juta penduduk usia 15 tahun ke atas yang buta aksara (BPS, 2021). Parandaru (2021)

juga menuliskan bahwa penyandang buta aksara di Indonesia berdasarkan data tahun 2020 Kemendikbud berada pada angka 2,96 juta jiwa atau 1,71%. Angka ini menunjukkan bahwa masih banyak warga negara Indonesia yang belum memiliki kemampuan membaca dan menulis yang memadai. Permasalahan buta aksara ini tidak hanya terjadi pada kelompok usia muda, tetapi juga pada kelompok usia lanjut atau lansia.

Beberapa upaya telah dilakukan diantaranya mendirikan Taman Baca Masyarakat (TBM). Menurut Muniarty (2012) manfaat TBM adalah menambah wawasan, pengetahuan dan keterampilan masyarakat. Sedangkan menurut Dewinta (2019) manfaat TBM sebagai sumber segala informasi, fasilitas Pendidikan nonformal serta sarana pengembangan seni budaya bangsa. Melihat dua pertanyaan tersebut rasanya normal jika banyak kalangan mendirikan TBM sebagai salah satu usaha untuk berbuat hal baik bagi negeri ini.

Berbicara mengenai masalah buta aksara di Indonesia, berbagai upaya telah dilakukan oleh berbagai pihak untuk memberantas masalah yang selalu membelenggu kehidupan masyarakat ini. Penelitian Djarto (2009) yang mengkaji tentang “Upaya Pemberantasan Buta Aksara dengan “Keterampilan Kewirausahaan” menjelaskan bahwa ketrampilan kewirausahaan perlu diberikan kepada warga belajar yang telah memiliki ketrampilan keaksaraan agar mereka dapat mengasah kemampuan baca tulisnya sebagai bekal berwirausaha.

Pada sisi yang lain upaya untuk mengentaskan buta aksara di kalangan lansia adalah melalui penyelenggaraan sekolah lansia. Sekolah lansia merupakan program pendidikan nonformal yang ditujukan untuk meningkatkan kemampuan literasi dasar bagi lansia. Melalui sekolah lansia, para lansia diberikan kesempatan untuk belajar membaca, menulis, dan berhitung secara intensif (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019). Hal ini diharapkan dapat membantu mengentaskan buta aksara di kalangan lansia dan mendorong terciptanya budaya literasi yang lebih kuat di masyarakat.

Keberadaan sekolah lansia diharapkan dapat berkontribusi dalam membangun budaya literasi yang lebih inklusif dan merata di Indonesia. Dengan memberikan akses pendidikan bagi lansia, diharapkan dapat mengurangi kesenjangan literasi antara generasi muda dan tua, serta mendorong lansia untuk terlibat lebih aktif dalam kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan literasi (Kementerian Sosial, 2018).

Selain budaya literasi, faktor Kesehatan mental para lansia juga tidak bisa kita pandang sebelah mata, karena Komisi Nasional Lanjut Usia (2010) juga menyebutkan bahwa kondisi degeneratif tersebut menjadikan lansia rentan terhadap penyakit, termasuk depresi. Penelitian yang dilakukan di Monroe County New York oleh Lyness et.al (2009) membuktikan bahwa lansia dengan usia 65 tahun ke atas mempunyai risiko menderita depresi lebih tinggi jika dibanding dengan lansia yang berusia 65 tahun.

Namun, implementasi sekolah lansia

dalam upaya mengentaskan buta aksara masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan sumber daya, kurangnya kesadaran masyarakat, dan rendahnya partisipasi lansia. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang komprehensif dan kolaboratif antara pemerintah, masyarakat, dan pemangku kepentingan lainnya untuk memastikan keberhasilan program sekolah lansia dalam meningkatkan budaya literasi di kalangan lansia.

METODE

Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian literatur atau kepustakaan (*Library Research*) yaitu dengan mengumpulkan data/informasi dari berbagai sumber. Menurut Sekaran, penelitian adalah kegiatan yang terorganisir, sistematis, berdasarkan data, objektif, ilmiah dan dilakukan secara kritis untuk memperoleh suatu jawaban atau pemahaman yang mendalam atas suatu konflik. Dalam penelitian seharusnya mempunyai tahap sistematis yang terstruktur sehingga dapat memudahkan dalam kegiatan yang akan dilaksanakan dengan sempurna.

Penelitian literatur atau kepustakaan (*Library research*) ini bersifat kualitatif sehingga instrumen kunci dalam penelitian adalah human instrumen, seperti yang diungkapkan Nasution, yaitu dengan tahapan penelitian dari mengumpulkan data, menyajikan data, mereduksi data, memaknai data dan menyimpulkan hasil penelitian (Semiawan, 2010). Pengaturan natural sebagai sumber data secara langsung dan peneliti merupakan kunci instrumen dalam penelitian kualitatif. Penelitian ini bersumber dari jurnal dan buku yang menjelaskan tentang signifikansi Kebudayaan dalam Pendidikan (Nugroho, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penggunaan Bahasa dan Cerita Rakyat Lokal

Pendekatan yang dapat digunakan dalam upaya mengentaskan buta aksara di sekolah lansia adalah dengan memanfaatkan bahasa dan cerita rakyat lokal. Bahasa daerah dan cerita rakyat yang kaya akan nilai-nilai kearifan lokal dapat menjadi media yang efektif dalam pembelajaran

membaca dan menulis bagi para lansia (Suryaman, 2010). Hal ini dikarenakan bahasa dan cerita rakyat lokal lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari mereka, sehingga dapat meningkatkan motivasi dan minat belajar.

Penelitian yang dilakukan oleh Suyanto (2017) di Desa Wonorejo, Jawa Tengah menunjukkan bahwa penggunaan cerita rakyat Jawa dalam pembelajaran membaca dan menulis di sekolah lansia dapat meningkatkan pemahaman dan kemampuan literasi para peserta didik. Cerita-cerita rakyat Jawa yang sarat dengan nilai-nilai kearifan lokal, seperti gotong royong, keharmonisan, dan penghargaan terhadap alam, dapat dengan mudah dipahami dan dihayati oleh para lansia. Hal ini berdampak positif pada peningkatan motivasi belajar dan keaktifan mereka dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Penggunaan bahasa daerah juga dapat membantu para lansia dalam memahami konsep-konsep dasar dalam membaca dan menulis. Penelitian yang dilakukan oleh Nugroho (2019) di Sekolah Lansia Desa Karanganyar, Jawa Tengah menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Jawa dalam pembelajaran literasi dapat meningkatkan pemahaman dan kemampuan para lansia dalam menguasai keterampilan membaca dan menulis. Hal ini dikarenakan bahasa Jawa yang digunakan sehari-hari oleh para lansia lebih familier dan mudah dipahami.

Penggunaan bahasa dan cerita rakyat lokal dalam pembelajaran literasi di sekolah lansia juga dapat membantu melestarikan budaya dan kearifan lokal. Hal ini sejalan dengan pendapat Suryaman (2010) yang menyatakan bahwa budaya literasi berbasis kearifan lokal dapat menjadi sarana untuk memperkenalkan dan melestarikan nilai-nilai budaya lokal kepada generasi muda. Melalui pembelajaran literasi yang memanfaatkan bahasa dan cerita rakyat lokal, para lansia dapat menjadi agen dalam menyampaikan dan menanamkan nilai-nilai kearifan lokal kepada generasi penerus.

Inklusi Seni dan Keterampilan Tradisional

Salah satu pendekatan yang efektif untuk mengentaskan buta aksara di kalangan lansia adalah dengan mengintegrasikan seni

dan keterampilan tradisional ke dalam kurikulum pembelajaran. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan minat dan motivasi peserta didik, tetapi juga melestarikan warisan budaya lokal yang terancam oleh globalisasi (Suryani, 2018). Aktivitas kreatif seperti pembuatan batik, anyaman bambu, dan kerajinan tangan lainnya memberikan kesempatan bagi lansia untuk belajar membaca dan menulis, sekaligus mengekspresikan diri dan mengembangkan keterampilan, serta membangun rasa kebanggaan terhadap identitas budaya mereka (Nugroho, 2019).

Implementasi dari pendekatan ini dapat dilihat di Sekolah Lansia Desa Sumberejo, Jawa Tengah, di mana para peserta didik lansia diajarkan berbagai keterampilan tradisional (Lestari, 2020). Aktivitas ini tidak hanya meningkatkan kemampuan literasi, tetapi juga membantu lansia tetap aktif secara fisik dan mental, serta memelihara koneksi sosial dengan komunitas (Utami, 2021). Penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan dalam seni dan keterampilan tradisional dapat meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup lansia (Sulistiyowati, 2019), serta memperkuat identitas budaya lokal.

Pendekatan ini memerlukan kolaborasi antara pihak sekolah, komunitas lokal, dan pemangku kepentingan terkait. Sekolah harus mampu mengidentifikasi dan mengintegrasikan seni serta keterampilan tradisional yang sesuai dengan konteks budaya setempat, sedangkan komunitas lokal berperan dalam menyediakan sumber daya dan dukungan logistik (Lestari, 2020). Keterlibatan pemerintah daerah dan organisasi nirlaba juga penting untuk memastikan keberlanjutan program (Utami, 2021). Dengan memadukan literasi dasar dengan seni dan keterampilan tradisional, diharapkan program ini dapat efektif dalam mengentaskan buta aksara sambil melestarikan budaya lokal dan meningkatkan kesejahteraan lansia (Sulistiyowati, 2019).

Keterlibatan Tokoh Masyarakat dan Lingkungan Lokal

Keterlibatan tokoh masyarakat dan budaya lokal merupakan elemen kunci

dalam upaya mengentaskan buta aksara melalui budaya literasi di sekolah lansia. Tokoh masyarakat seperti pemimpin adat, pemuka agama, dan tokoh informal lainnya memainkan peran aktif dalam mendorong partisipasi lansia dalam kegiatan literasi (Suryadi, 2018). Dengan memanfaatkan pengaruh dan kewibawaan mereka di masyarakat, mereka dapat menekankan pentingnya literasi dalam kehidupan sehari-hari. Ruang dan lingkungan lokal yang familiar bagi lansia dapat digunakan sebagai tempat penyelenggaraan kegiatan literasi serta sebagai sumber bahan ajar dan media pembelajaran yang relevan dengan kehidupan mereka. Warga lansia merasa lebih nyaman dan terlibat aktif dalam pembelajaran yang dilakukan di tempat-tempat yang akrab dengan mereka. Selain itu, pemanfaatan lingkungan lokal, seperti kebun, pasar, dan tempat ibadah, juga dapat digunakan sebagai sumber bahan ajar dan media pembelajaran yang relevan dengan kehidupan sehari-hari warga lansia. Penggunaan bahan ajar yang menggunakan contoh-contoh dari lingkungan sekitar, seperti nama-nama tanaman, hewan, dan benda-benda di sekitar rumah, memudahkan warga lansia untuk memahami dan mengingat materi pembelajaran.

Budaya lokal juga dapat diintegrasikan ke dalam kegiatan literasi di sekolah lansia. Misalnya, pemanfaatan cerita rakyat, permainan tradisional, atau kesenian daerah sebagai media pembelajaran membaca dan menulis (Suhardi, 2017). Hal ini tidak hanya meningkatkan minat dan motivasi warga lansia, tetapi juga membantu melestarikan warisan budaya lokal. Melalui kegiatan literasi berbasis kearifan lokal, warga lansia dapat belajar sambil mengenal dan menghargai tempat-tempat bersejarah atau tempat-tempat yang memiliki nilai budaya dapat membantu warga lansia untuk lebih mengenal dan menghargai warisan budaya mereka.

Penelitian yang dilakukan oleh Suryadi (2018) di sebuah desa di Jawa Tengah menunjukkan bahwa keterlibatan tokoh masyarakat dan integrasi budaya lokal dalam program literasi di sekolah lansia dapat meningkatkan partisipasi dan antusiasme warga lansia. Tokoh masyarakat

yang terlibat, seperti kepala desa dan ketua RT, aktif mempromosikan program literasi dan mengajak warga lansia untuk berpartisipasi. Sementara itu, pemanfaatan cerita rakyat dan permainan tradisional sebagai media pembelajaran membuat proses belajar menjadi lebih menarik dan bermakna bagi warga lansia.

Penelitian yang dilakukan oleh Suhardi (2017) di sebuah desa di Sulawesi Selatan juga menunjukkan bahwa integrasi budaya lokal dalam kegiatan literasi di sekolah lansia dapat meningkatkan rasa memiliki dan kebanggaan warga lansia terhadap warisan budaya mereka. Warga lansia antusias untuk mempelajari dan mempraktikkan keterampilan membaca dan menulis melalui media yang akrab dengan mereka, seperti nyanyian daerah dan kerajinan tangan tradisional.

Maka dari itu keterlibatan tokoh masyarakat dan integrasi budaya serta lingkungan lokal dalam program literasi di sekolah lansia merupakan strategi yang efektif untuk meningkatkan partisipasi dan antusiasme warga lansia. Melalui pendekatan ini, warga lansia tidak hanya belajar membaca dan menulis, tetapi juga dapat melestarikan dan menghargai warisan budaya lokal mereka.

Implementasi Sekolah Lansia

Pemerintah memiliki peran penting dalam mendukung penyelenggaraan sekolah lansia. Pemerintah dapat menyediakan anggaran, menyiapkan tenaga pengajar yang terlatih, dan mempromosikan program sekolah lansia kepada masyarakat. Selain itu, pemerintah juga dapat bekerja sama dengan organisasi masyarakat, lembaga swadaya masyarakat, dan sektor swasta untuk mendukung penyelenggaraan sekolah lansia (Kementerian Sosial, 2018). Sekolah lansia merupakan program pendidikan nonformal yang diselenggarakan oleh pemerintah, organisasi masyarakat, atau lembaga swadaya masyarakat untuk memberikan layanan pendidikan bagi lansia. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan literasi dasar, seperti membaca, menulis, dan berhitung, serta mendorong partisipasi aktif lansia dalam kehidupan sosial dan budaya (Kementerian Sosial,

2018).

Implementasi sekolah lansia di Indonesia telah dilakukan di berbagai daerah, dengan dukungan dari pemerintah pusat maupun pemerintah daerah. Misalnya, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah menyelenggarakan program Sekolah Pemberdayaan Lansia (SEPALA) di beberapa provinsi, seperti Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Sulawesi Selatan (Kemendikbud, 2019). Program ini memberikan pelatihan dan pendampingan bagi lansia untuk meningkatkan kemampuan literasi dasar.

Peran masyarakat juga sangat penting dalam mendukung keberhasilan sekolah lansia. Masyarakat dapat berpartisipasi dalam penyelenggaraan sekolah lansia, misalnya dengan menjadi sukarelawan pengajar atau menyediakan fasilitas pembelajaran. Masyarakat juga dapat mendorong lansia di lingkungannya untuk berpartisipasi dalam kegiatan sekolah lansia (Kementerian Sosial, 2019). Selain itu, beberapa organisasi masyarakat dan lembaga swadaya masyarakat juga telah menyelenggarakan sekolah lansia di berbagai daerah. Misalnya, Yayasan Sosial Marga Bhakti di Yogyakarta telah menyelenggarakan program Sekolah Lansia sejak tahun 2010 (Yayasan Sosial Marga Bhakti, 2020). Program ini tidak hanya fokus pada peningkatan literasi dasar, tetapi juga pada pengembangan keterampilan hidup, kesehatan, dan kegiatan sosial bagi lansia.

Dalam implementasinya, sekolah lansia menggunakan pendekatan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik lansia. Metode pembelajaran yang diterapkan, antara lain, ceramah, diskusi, praktik, dan kunjungan lapangan. Selain itu, materi pembelajaran juga dirancang untuk memperkuat kemampuan literasi dasar, seperti membaca, menulis, berhitung, serta keterampilan hidup sehari-hari (Kementerian Sosial, 2018). Kolaborasi antara pemerintah dan masyarakat dalam mendukung sekolah lansia diharapkan dapat meningkatkan efektivitas program ini dalam mengentaskan buta aksara di kalangan lansia. Dengan demikian, budaya literasi di Indonesia dapat semakin diperkuat, terutama di kalangan lansia.

Keberhasilan implementasi sekolah

lansia dalam mengentaskan buta aksara di Indonesia tidak terlepas dari peran serta berbagai pemangku kepentingan, seperti pemerintah, organisasi masyarakat, dan lembaga swadaya masyarakat. Kolaborasi dan koordinasi yang baik antara pemangku kepentingan tersebut sangat penting untuk memastikan keberlanjutan dan efektivitas program sekolah lansia dalam meningkatkan literasi di kalangan lansia.

Tantangan dalam Penyelenggaraan Sekolah Lansia

Penyelenggaraan kegiatan-kegiatan yang melibatkan lansia di dalam masyarakat diharapkan dapat mengatasi permasalahan psikologis yang sering dialami oleh lansia. (Deshinta, 2018). Perubahan lingkungan sosial, seperti keluarga dan masyarakat yang cenderung bersifat individualis, juga berkontribusi pada penurunan kondisi psikologis lansia. Kondisi ini dapat semakin memburuk jika lansia menghadapi lingkungan fisik yang kotor, kumuh, dan tidak nyaman, sehingga mereka berisiko mengalami stres, depresi, hingga skizofrenia. Oleh karena itu, penting untuk menciptakan lingkungan yang ramah terhadap lansia, sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan mereka. Aspek lain yang harus dipenuhi untuk menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi lansia agar bisa melakukan aktifitasnya dan bisa memenuhi kebutuhan hidupnya adalah partisipasi, penghormatan dan inklusi sosial, dan dukungan komunitas (Iwarsson, 2007).

Meskipun sekolah lansia telah menjadi salah satu upaya penting dalam mengentaskan buta aksara di Indonesia, implementasinya masih menghadapi beberapa tantangan. Salah satu tantangan utama adalah terbatasnya sumber daya, baik dari segi pendanaan, sarana prasarana, maupun tenaga pengajar yang memiliki kompetensi khusus dalam mengajar lansia (Kementerian Sosial, 2018). Kurangnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya literasi bagi lansia juga menjadi tantangan dalam penyelenggaraan sekolah lansia. Banyak keluarga dan masyarakat yang belum memahami manfaat program ini bagi lansia, sehingga partisipasi lansia dalam sekolah lansia masih rendah (UNESCO, 2016).

Tantangan lain yang dihadapi adalah rendahnya motivasi dan minat belajar pada sebagian lansia. Beberapa lansia merasa bahwa belajar di usia tua sudah terlambat atau tidak lagi relevan dengan kehidupan mereka. Selain itu, kondisi fisik dan kesehatan lansia yang semakin menurun juga dapat menjadi hambatan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah lansia (Kementerian Sosial, 2018). Keterlibatan atau peran dari anggota keluarga menjadi penting perlu adanya himbuan dan pemahaman kepada keluarga yang memiliki anggota keluarga yang berusia lanjut tentang pentingnya keikutsertaan dalam kegiatan (Deshinta, 2018).

Kurangnya koordinasi dan sinergi antara berbagai pemangku kepentingan, seperti pemerintah, organisasi masyarakat, dan lembaga swadaya masyarakat, juga menjadi tantangan dalam penyelenggaraan sekolah lansia. Hal ini dapat menyebabkan program-program yang dilaksanakan menjadi tidak terkoordinasi dan kurang efektif dalam mencapai tujuan (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019). Untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut, diperlukan upaya yang komprehensif dan kolaboratif dari berbagai pemangku kepentingan. Pemerintah, organisasi masyarakat, dan lembaga swadaya masyarakat harus bekerja sama untuk meningkatkan dukungan sumber daya, meningkatkan kesadaran masyarakat, dan mengembangkan metode pembelajaran yang lebih menarik dan sesuai dengan kebutuhan lansia.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan budaya literasi berbasis kearifan lokal merupakan strategi efektif dalam mengentaskan buta aksara di kalangan lansia. Melalui penggunaan bahasa dan cerita rakyat lokal, seni dan keterampilan tradisional, keterlibatan tokoh masyarakat serta pemanfaatan ruang lokal, program literasi dapat menjadi lebih relevan dan menarik bagi lansia. Integrasi elemen budaya lokal tidak hanya memperkaya materi pembelajaran tetapi juga membantu lansia untuk lebih terhubung dengan materi tersebut serta menjaga dan melestarikan warisan

budaya mereka.

Keterlibatan aktif tokoh masyarakat dan budaya lokal memainkan peran penting dalam memotivasi dan menginspirasi lansia untuk berpartisipasi dalam kegiatan literasi. Pemanfaatan ruang-ruang publik lokal juga berkontribusi pada menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan bermakna. Dengan mengadopsi pendekatan ini, diharapkan program literasi dapat lebih efektif dalam mengurangi buta aksara di kalangan lansia sambil memperkuat identitas budaya lokal dan meningkatkan kualitas hidup mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2021). Statistik Pendidikan 2020. Jakarta: BPS.
- Dewita, A. (2019). Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Sebagai Literasi Informasi Bagi Masyarakat. *Deshinta*, V. (2018). Surabaya Menuju Kota Ramah Lansia. *Jurnal Kependudukan Indonesia*. Vol 13(2)117-132.
- Djarto. 2009 . "Upaya Pemberantasan Buta Aksara dengan Keterampilan Kewirausahaan." Dalam *Jurnal Andragogia* Vol. 6 No. 21 Maret 2009, hal 78-91.
- Iwarsson, S. (2007). Importance of the Home Environment for Healthy Ageing: Conceptual and Methodological Background of the European ENABLE-AGE Project. *The Gerontologist* 47 (1), 78-84.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2019). *Gerakan Literasi Nasional*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kementerian Sosial. (2018). *Pedoman Penyelenggaraan Sekolah Lansia*. Jakarta: Kemensos.
- Kementerian Sosial. (2019). *Evaluasi Program Sekolah Lansia*. Jakarta: Kemensos.
- Lestari, A. (2020). *Pemberdayaan Lansia Melalui Pelatihan Keterampilan*

- Tradisional di Sekolah Lansia Desa Sumberejo. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 123-132.
- Muniarty. (2012). Manajemen dan organisasi taman bacaan masyarakat modul teoritis.
- Nugroho, M. A. (2016). Urgensi dan signifikansi pendidikan Islam multikultural terhadap kompleksitas keberagaman di Indonesia. *ATTARBIYAH: Journal of Islamic Culture and Education*, 1(2), 179–210.
- _____ (2019). Peningkatan Kemampuan Literasi Melalui Penggunaan Bahasa Daerah di Sekolah Lansia. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 14(2), 123-134.
- Nugroho, B. (2019). Peran Kearifan Lokal dalam Meningkatkan Literasi Budaya pada Lansia. *Jurnal Kajian Budaya*, 10(1), 45-58.
- Semiawan, C. R. (2010). Metode penelitian kualitatif, karakteristik dan keunggulannya. Jakarta. Grasindo.
- Suryaman, M. (2010). Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Sastra. *Cakrawala Pendidikan*, 29(3), 112-126.
- Suryani, N. (2018). Integrasi Keterampilan Tradisional dalam Pembelajaran Literasi di Sekolah Lansia. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 13(1), 67-80.
- Suyanto. (2017). Pemanfaatan Cerita Rakyat Jawa dalam Pembelajaran Literasi di Sekolah Lansia. *Jurnal Kajian Budaya dan Pendidikan Lokal*, 8(1), 45-58.
- Suhardi. (2017). Integrasi Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Literasi di Sekolah Lansia. *Jurnal Kajian Budaya*, 12(1), 45-60.
- Sulistiyowati, E. (2019). Pengaruh Aktivitas Seni Tradisional terhadap Kesejahteraan Lansia. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 8(2), 87-98.
- Suryadi. (2018). Peran Tokoh Masyarakat dan Budaya Lokal dalam Pengembangan Literasi di Sekolah Lansia. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 8(2), 123-138.
- UNESCO. (2016). *Reading Habits of the World*. Paris: UNESCO.
- Utami, R. (2021). Kolaborasi Sekolah-Komunitas-Pemerintah dalam Pengembangan Budaya Literasi Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Kebijakan Pendidikan*, 6(3), 201-215.
- Parandaru, I. (2021). Hari aksara internasional: Jalan panjang manusia melek huruf. <https://Kompaspedia.Kompas.Id/>. https://kompaspedia.kompas.id/baca/infografik/kronologi/hari-aksara-internasionaljalan-panjang-manusia-melek-huruf?track_source=kompaspediapaywall&track_medium=loginpaywall&track_content=https://kompaspedia.kompas.id/baca/infografik/kronologi/hari-aksa